

IMPLEMENTASI TEKNIK SUPERVISI KLASIKAL DAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PENILAIAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ihda maulidya Khothrun Nabila¹, Ahmad Manshur²

^{1,2} UNUGIRI Bojonegoro

ihdamaulidya2002@gmail.com¹, manshur@unugiri.ac.id²

ABSTRACT

Teacher performance appraisal (TPA) for Islamic Religious Education (PAI) teachers in Indonesia has traditionally relied on classical supervision techniques—classroom visits, direct observation, and post-observation conferences—while post-pandemic digital transformation has pushed supervisors and school principals to combine these with technology-based instruments such as e-supervision, learning management systems, and online TPA applications. This study aims to analyze and compare, through a literature-based conceptual framework, how the two supervision techniques are implemented in PAI teacher performance appraisal. This is a qualitative study using a library research (literature review) approach, synthesizing findings from national and international journal articles, books, and education policy documents published mainly between 2013 and 2025. The analysis suggests that classical supervision excels in relational depth and in assessing PAI teachers' affective-spiritual dimensions but is constrained by time limitations, evaluator subjectivity, and narrow reach; conversely, technology-based supervision offers time efficiency, standardized documentation, and longitudinal data trails, yet is vulnerable to digital literacy gaps and risks reducing the qualitative, contextual nature of PAI teachers' exemplary conduct. This study's main contribution is a conceptual hybrid supervision model that positions technology as a documentation and continuous-monitoring instrument, while classical supervision remains the dialogical space for assessing personal and socio-religious competencies. As a literature-based study, the proposed model still requires empirical testing through field research before it can be adopted as operational policy.

Keywords: *classical supervision; technology-based supervision; teacher performance appraisal; Islamic religious education teacher; hybrid supervision.*

ABSTRAK

Penilaian kinerja guru (PKG) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia selama ini banyak bertumpu pada teknik supervisi klasikal (kunjungan kelas, observasi langsung, dan percakapan pascaobservasi), sementara transformasi digital pascapandemi mendorong pengawas dan kepala sekolah mulai mengombinasikannya dengan instrumen berbasis teknologi seperti e-supervisi, learning management system (LMS), dan aplikasi PKG daring. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan, melalui kerangka konseptual berbasis kajian pustaka, bagaimana kedua teknik supervisi tersebut diimplementasikan dalam penilaian kinerja guru PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang mensintesis temuan dari artikel jurnal nasional dan internasional,

buku, serta dokumen kebijakan pendidikan yang terbit terutama pada rentang tahun 2013–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi klasikal unggul dalam kedalaman relasional dan penilaian aspek afektif-spiritual guru PAI, namun terkendala keterbatasan waktu, subjektivitas penilai, dan jangkauan yang sempit; sebaliknya, supervisi berbasis teknologi menawarkan efisiensi waktu, dokumentasi terstandar, dan jejak data longitudinal, tetapi rentan pada kesenjangan literasi digital dan risiko reduksi aspek keteladanan guru PAI yang sesungguhnya bersifat kualitatif dan kontekstual. Kontribusi utama penelitian ini adalah tawaran model supervisi hibrida yang bersifat konseptual, yang mendudukan teknologi sebagai instrumen pendokumentasian dan pemantauan berkelanjutan, sementara supervisi klasikal dipertahankan sebagai ruang dialogis untuk menilai kompetensi kepribadian dan sosial-keagamaan. Sebagai kajian pustaka, model yang diusulkan masih memerlukan pengujian empiris melalui penelitian lapangan sebelum dapat diadopsi menjadi kebijakan operasional.

Kata Kunci: *supervisi klasikal; supervisi berbasis teknologi; penilaian kinerja guru; guru Pendidikan Agama Islam; supervisi hibrida.*

A. PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi ganda yang tidak dimiliki guru mata pelajaran umum: ia dituntut kompeten secara pedagogik-profesional sekaligus menjadi teladan akhlak dan figur keberagamaan bagi peserta didik. Konsekuensinya, penilaian kinerja guru (PKG) PAI tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi capaian administratif berupa nilai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau ketuntasan materi, melainkan harus menjangkau dimensi kepribadian, sosial-keagamaan, dan keteladanan yang bersifat kontekstual dan sarat nilai. Kerangka regulatif Kementerian Pendidikan maupun Kementerian

Agama menegaskan bahwa penilaian kinerja guru mencakup empat kompetensi utama pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional yang dinilai melalui instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan ditindaklanjuti melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah maupun pengawas. Dalam praktiknya, supervisi akademik guru PAI di sebagian besar madrasah dan sekolah masih dijalankan melalui teknik klasikal: kunjungan kelas, observasi langsung, dan percakapan pembinaan pascakunjungan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa teknik individual berupa kunjungan dan observasi kelas, dipadukan teknik kelompok seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelatihan, masih menjadi tulang punggung pembinaan guru di

lapangan (Ansori, Supriyanto, & Burhanuddin, 2016; Amani, Dantes, & Lasmawan, 2013). Sementara itu, tekanan transformasi digital pendidikan pascapandemi COVID-19 mendorong sejumlah sekolah mulai mengintegrasikan instrumen berbasis teknologi ke dalam proses supervise mulai dari lembar observasi digital, rekaman video pembelajaran, hingga aplikasi PKG daring yang memungkinkan pemantauan berkelanjutan dan pendokumentasian otomatis. Kajian mutakhir mengonfirmasi bahwa supervisi akademik berbasis teknologi digital memberikan kontribusi positif melalui fleksibilitas waktu dan tempat, peningkatan efektivitas monitoring, serta kemudahan dokumentasi dan analisis data supervisi (Idris, Murtafiah, & Gani, 2025).

Persoalannya, kedua teknik tersebut jarang dikaji secara komparatif-kritis dalam konteks spesifik guru PAI. Literatur yang membahas supervisi klinis pada guru PAI umumnya berhenti pada evaluasi peningkatan kompetensi pedagogik tanpa membedah bagaimana teknik tersebut berhadapan dengan alternatif

berbasis teknologi (Hartati, 2019), dan sebaliknya, kajian supervisi digital cenderung bersifat umum-lintas mata pelajaran tanpa mempertimbangkan kekhasan dimensi keteladanan dan spiritualitas yang melekat pada profesi guru PAI (Idris et al., 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak kajian ini: bagaimana kedua teknik supervisi—klasikal dan berbasis teknologi—dibahas dalam literatur terkait proses penilaian kinerja guru PAI, apa kelebihan dan kekurangan masing-masing menurut temuan-temuan tersebut, dan sejauh mana keduanya berpotensi saling melengkapi.

Dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu, kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, artikel ini menyandingkan secara sistematis literatur mengenai teknik supervisi klasikal dan berbasis teknologi dalam satu kerangka analisis yang sama—bukan mengkaji keduanya secara terpisah sebagaimana lazim pada penelitian terdahulu. Kedua, artikel ini memfokuskan objek kajian pada guru PAI, sebuah kelompok profesi yang memiliki tuntutan penilaian kinerja bersifat multidimensi

(pedagogik, profesional, kepribadian, sosial-keagamaan). Ketiga, artikel ini menawarkan proposisi model supervisi hibrida yang bersifat konseptual, yang secara eksplisit memisahkan ranah kompetensi yang secara metodologis lebih tepat dinilai melalui pendekatan digital dari ranah yang memerlukan kehadiran dan dialog manusiawi. Sebagai catatan penting, karena artikel ini disusun melalui studi kepustakaan, proposisi model tersebut bersifat hipotesis konseptual yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan (studi kasus atau mixed-methods) sebelum dapat digeneralisasikan sebagai praktik terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini difokuskan pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana teknik supervisi klasikal dibahas dalam literatur terkait penilaian kinerja guru PAI; (2) bagaimana teknik supervisi berbasis teknologi dibahas dalam literatur pada konteks yang sama; dan (3) bagaimana kedua teknik tersebut dapat disandingkan dalam sebuah kerangka model hibrida. Tujuan kajian ini adalah menganalisis dan membandingkan implementasi teknik supervisi klasikal dan berbasis

teknologi dalam penilaian kinerja guru PAI berdasarkan literatur yang tersedia, serta merumuskan proposisi konseptual mengenai model supervisi yang lebih sesuai dengan karakteristik profesi guru PAI.

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi memperkaya diskursus supervisi pendidikan yang selama ini cenderung membahas teknik klasikal dan teknik berbasis teknologi secara terpisah. Secara praktis, temuan kajian pustaka ini diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah/madrasah dan pengawas PAI sebagai bahan pertimbangan awal, bagi pengambil kebijakan di Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan sebagai salah satu masukan konseptual, serta bagi pengembang sistem informasi pendidikan mengenai batasan dan potensi instrumen digital dalam merekam aspek kinerja guru yang bersifat kualitatif dan kontekstual.

Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai upaya koordinasi dan pembimbingan pertumbuhan profesional guru secara kontinu, baik individual maupun kelompok, dengan tujuan perbaikan dan pembinaan proses pembelajaran (Sahertian,

2010). Dalam konteks kajian ini, istilah ‘supervisi klasikal’ merujuk pada rangkaian teknik langsung dan tatap muka yang lazim dijalankan pengawas maupun kepala sekolah, meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, dan percakapan individual pascaobservasi. Salah satu varian teknik klasikal yang paling banyak diteliti adalah supervisi klinis, yaitu proses pembinaan yang berorientasi pada perbaikan pengajaran melalui siklus sistematis pertemuan awal (pra-observasi), observasi kelas, dan pertemuan balikan (pasca-observasi). Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2017) menempatkan supervisi klinis sebagai pendekatan *developmental* yang menyesuaikan gaya kepemimpinan supervisor dengan tingkat kematangan profesional guru yang dibina. Kajian tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar menegaskan bahwa efektivitas teknik ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan ketiga tahap tersebut, bukan sekadar kunjungan sesaat tanpa tindak lanjut (Ansori, Supriyanto, & Burhanuddin, 2016).

Transformasi digital mendorong lahirnya varian supervisi yang memanfaatkan perangkat dan platform digital sebagai instrumen pemantauan, dokumentasi, dan komunikasi antara supervisor dan guru. Kajian tentang implementasi supervisi akademik berbasis teknologi digital di era Society 5.0 mengidentifikasi sejumlah manfaat: fleksibilitas waktu dan tempat pelaksanaan supervisi, peningkatan efektivitas monitoring dan evaluasi pembelajaran, serta kemudahan dokumentasi dan analisis data supervisi (Idris et al., 2025). Instrumen yang lazim dibahas dalam literatur meliputi lembar observasi digital berbasis formulir daring, rekaman video pembelajaran yang dapat ditelaah ulang secara asinkron, *learning management system* (LMS), serta dasbor PKG digital.

Kajian mengenai integrasi teknologi dalam pengelolaan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, namun tetap menyisakan tantangan berupa kesenjangan akses infrastruktur, kesiapan digital pendidik dan

pengawas, serta risiko dehumanisasi proses pembinaan apabila teknologi diperlakukan sebagai pengganti, bukan pelengkap, interaksi tatap muka (Firman, 2024). Penilaian Kinerja Guru (PKG) di Indonesia dilaksanakan berdasarkan kerangka kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Guru dan Dosen. Bagi guru PAI, instrumen PKG umumnya diperkaya dengan indikator tambahan terkait pengamalan nilai keagamaan, kemampuan menjadi teladan akhlak, serta kompetensi membina kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, artikel ini membangun kerangka berpikir bahwa kesesuaian antara karakteristik dimensi kompetensi guru PAI dengan teknik supervisi yang digunakan menjadi kunci efektivitas penilaian kinerja. Dimensi kompetensi pedagogik-profesional yang bersifat teknis dan dapat didokumentasikan berpotensi lebih efisien dinilai melalui instrumen berbasis teknologi, sedangkan dimensi kompetensi kepribadian dan sosial-keagamaan yang bersifat relasional dan sarat nilai

lebih valid dinilai melalui supervisi klasikal yang melibatkan kehadiran dan dialog langsung. Kerangka konseptual inilah yang dielaborasi lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teoretis mengenai implementasi teknik supervisi klasikal dan supervisi berbasis teknologi dalam penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas pelaksanaan supervisi klasikal/klinis maupun supervisi berbasis teknologi digital dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, serta data sekunder berupa buku, regulasi Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, dan literatur pendukung lainnya yang relevan

dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dibatasi pada rentang tahun 2013–2025 guna menjaga kebaruan dan relevansi kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi dan Efektivitas Supervisi Klasikal Menurut Literatur

Literatur mengenai supervisi klasikal/klinis pada umumnya melaporkan pelaksanaan melalui tiga tahap yang konsisten dengan model supervisi klinis: pertemuan awal untuk menyepakati fokus dan jadwal observasi, kunjungan/observasi kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, dan percakapan balikan yang membahas kekuatan serta area perbaikan guru. Studi mengenai implementasi supervisi klinis pada guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri, misalnya, menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik yang cukup signifikan setelah pengawas menerapkan tahapan pertemuan awal, observasi, dan umpan balik secara siklikal

(Hartati, 2019). Studi lain pada jenjang sekolah dasar menegaskan bahwa efektivitas supervisi klinis sangat bergantung pada ketepatan teknik penerapan dan konsistensi pelaksanaan ketiga tahap tersebut, bukan sekadar kunjungan sesaat tanpa tindak lanjut (Ansori, Supriyanto, & Burhanuddin, 2016; Amani, Dantes, & Lasmawan, 2013).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa supervisi klasikal memberi ruang dialog langsung yang memungkinkan supervisor mengklarifikasi konteks pembelajaran yang tidak selalu tertangkap dalam dokumen administratif—misalnya penyesuaian metode ketika menghadapi peserta didik dengan latar belakang keberagaman yang beragam, atau strategi penanaman nilai akhlak yang bersifat situasional. Pada sisi lain, keterbatasan waktu kunjungan dan jumlah pengawas menjadi kendala berulang yang dilaporkan berbagai kajian, sejalan dengan temuan bahwa pelaksanaan

supervisi oleh pengawas sekolah kerap dilakukan secara singkat karena keterbatasan waktu dan perencanaan yang belum optimal (Slameto, 2016).

Instrumen penilaian yang dibahas dalam literatur supervisi klasikal umumnya berupa lembar observasi kelas yang memuat indikator kompetensi pedagogik (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran), yang idealnya dilengkapi catatan naratif supervisor mengenai aspek kepribadian dan sosial-keagamaan guru PAI, seperti kesantunan tutur dan konsistensi antara materi akhlak yang diajarkan dengan sikap guru di kelas. Argumen dalam literatur menegaskan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial-keagamaan—karena bersifat kontekstual dan sarat nilai—secara epistemologis lebih valid dinilai melalui observasi partisipatif dan dialog reflektif ketimbang melalui data digital yang bersifat terpotong-potong (snapshot). Argumen ini sejalan dengan penekanan

Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2017) bahwa supervisi klinis yang efektif memerlukan penyesuaian gaya pembinaan dengan konteks dan tingkat kematangan profesional guru, sesuatu yang sulit dicapai tanpa kehadiran dan dialog langsung.

Namun demikian, literatur juga secara konsisten melaporkan tiga faktor pembatas efektivitas supervisi klasikal: pertama, rasio pengawas terhadap jumlah sekolah binaan yang tidak proporsional sehingga frekuensi kunjungan menjadi terlalu jarang; kedua, keterbatasan durasi kunjungan yang membuat penilaian rentan menjadi snapshot satu waktu yang tidak representatif terhadap kinerja guru secara keseluruhan; dan ketiga, potensi subjektivitas penilai yang muncul ketika instrumen observasi tidak dioperasionalkan secara konsisten antarsupervisor (Slameto, 2016).

2. Implementasi dan Efektivitas Supervisi Berbasis Teknologi Menurut Literatur

Literatur mengenai supervisi berbasis teknologi umumnya membahas tiga bentuk instrumen: (1) pengisian instrumen PKG melalui aplikasi atau formulir daring; (2) perekaman video pembelajaran yang ditelaah supervisor secara asinkron; dan (3) pemanfaatan platform komunikasi digital (LMS/grup daring) untuk pemberian umpan balik berkelanjutan di luar sesi kunjungan formal. Kajian mengenai implementasi supervisi akademik berbasis teknologi digital di era Society 5.0 menemukan bahwa model semacam ini memperluas cakupan pemantauan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kehadiran fisik supervisor, memberi fleksibilitas waktu dan tempat, serta memudahkan dokumentasi dan analisis data supervisi (Idris, Pujiarman, Patimah, Warisno, Murtafiah, & Gani, 2025).

Beberapa kajian melaporkan bahwa dokumentasi digital mempermudah pelacakan perkembangan kinerja guru dari waktu ke waktu karena tersimpan secara terstruktur dan dapat dibandingkan antarsemester, berbeda dengan arsip kertas yang rawan hilang atau tidak konsisten formatnya. Namun demikian, penerapan teknik ini konsisten dilaporkan menghadapi kendala kesenjangan literasi digital, khususnya pada guru senior yang belum terbiasa dengan aplikasi pelaporan daring, serta keterbatasan infrastruktur jaringan internet di sejumlah wilayah—tantangan yang juga dikonfirmasi kajian mengenai integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama Islam (Nurqozin, & Putra, 2023; Firman, 2024).

Sejumlah literatur menggarisbawahi adanya kecenderungan reduksi penilaian pada aspek yang mudah dikuantifikasi (kehadiran, kelengkapan RPP, ketepatan

waktu unggah dokumen) ketika supervisi sepenuhnya bertumpu pada sistem digital, sementara aspek keteladanan dan kedalaman spiritual guru PAI—yang oleh sifatnya sulit direkam melalui video singkat atau formulir tercentang—berisiko luput dari penilaian yang memadai apabila supervisor tidak secara sengaja mengimbangnya dengan interaksi langsung. Fenomena ini dapat dibaca melalui lensa yang lebih kritis: supervisi berbasis teknologi, jika tidak dirancang secara hati-hati, berpotensi menjelma menjadi instrumen administratif yang mengukur ketaatan prosedural ketimbang instrumen pembinaan yang memperbaiki kualitas keberagaman pembelajaran—sebuah risiko yang konsisten dengan kekhawatiran yang diangkat dalam kajian integrasi teknologi pada pendidikan Islam, yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan pelestarian nilai-nilai keislaman

yang inheren personal dan kontekstual (Nurqozin, Samsu, & Putra, 2023).

3. Sintesis Perbandingan Kedua Teknik Supervisi

Berdasarkan sintesis atas literatur yang ditelaah pada dua subbagian sebelumnya, kedua teknik supervisi dapat disandingkan dalam sebuah matriks perbandingan konseptual sebagai berikut. Perlu ditegaskan bahwa matriks ini merupakan generalisasi analitis dari pola-pola yang berulang dilaporkan pada berbagai literatur, bukan hasil pengukuran langsung pada satu populasi penelitian tertentu.

Aspek	Supervisi Klasikal	Supervisi Berbasis Teknologi
Kedalaman relasional	Tinggi; dialog langsung memungkinkan klarifikasi konteks dan pembinaan personal	Rendah hingga sedang; interaksi cenderung asinkron dan terbatas pada teks/video
Efisiensi waktu & jangkauan	Rendah; terbatas rasio pengawas-guru dan durasi kunjungan	Tinggi; dapat menjangkau lebih banyak guru dalam waktu bersamaan

Penilaian kompetensi pedagogik-teknis	Baik, namun bersifat snapshot pada satu waktu kunjungan	Baik, dengan jejak data longitudinal yang dapat dianalisis dari waktu ke waktu
Penilaian kompetensi kepribadian & keteladanan keagamaan	Lebih valid karena teramati langsung dalam interaksi nyata	Terbatas; berisiko tereduksi menjadi indikator administratif semata
Objektivitas & standarisasi	Rentan bias subjektif penilai	Lebih terstandar karena instrumen dan rubrik seragam
Kendala utama	Keterbatasan waktu, jumlah pengawas, dan subjektivitas	Kesenjangan literasi digital dan infrastruktur jaringan

Matriks di atas menegaskan bahwa kedua teknik tidak berada dalam relasi saling menggantikan, melainkan berpotensi saling melengkapi pada dimensi kompetensi yang berbeda. Supervisi klasikal unggul pada dimensi yang menuntut kehadiran dan penilaian kualitatif-kontekstual, sedangkan supervisi berbasis teknologi unggul pada dimensi yang menuntut efisiensi, jangkauan, dan konsistensi dokumentasi.

Dimensi lain yang muncul secara konsisten dalam literatur adalah persepsi guru mengenai keadilan (fairness) proses penilaian. Guru dengan masa kerja panjang cenderung menilai supervisi klasikal sebagai lebih adil karena mempertimbangkan konteks unik kelas yang mereka ampu, sementara instrumen digital yang bersifat generik dan seragam dinilai kurang mengakomodasi keragaman konteks mengajar antarsekolah. Persepsi ini penting dicermati karena rasa keadilan prosedural berkorelasi dengan motivasi kerja dan penerimaan guru terhadap hasil penilaian kinerjanya, sehingga desain sistem supervisi—apa pun tekniknya—perlu memperhitungkan dimensi psikologis ini.

4. Proposisi Model Supervisi Hibrida bagi Guru PAI

Bertolak dari sintesis literatur di atas, kajian ini mengusulkan model supervisi hibrida yang bersifat konseptual, yang membagi ranah penilaian

kinerja guru PAI berdasarkan kesesuaian epistemologis antara jenis kompetensi dan teknik supervisi yang digunakan, bukan sekadar menggabungkan kedua teknik secara adiktif tanpa pembagian fungsi yang jelas. Dalam model yang diusulkan, teknologi diposisikan sebagai instrumen pendokumentasian dan pemantauan berkelanjutan untuk kompetensi pedagogik-profesional yang bersifat teknis-terukur misalnya kelengkapan perangkat pembelajaran dan ketepatan penerapan metode. Sebaliknya, supervisi klasikal dipertahankan dan diperkuat sebagai ruang dialogis utama untuk menilai kompetensi kepribadian dan sosial-keagamaan.

Implikasi konseptual dari model ini adalah pergeseran peran pengawas dan kepala sekolah dari 'pengumpul data kepatuhan' menjadi 'pembina reflektif' yang memanfaatkan waktu kunjungan langsung yang jumlahnya terbatas untuk percakapan bermakna mengenai keteladanan.

tantangan pembinaan akhlak, dan pengembangan diri spiritual guru PAI. Teknologi, dalam kerangka ini, tidak menggantikan momen dialogis tersebut, melainkan membebaskan waktu supervisor dari beban administratif rutin sehingga waktu tatap muka dapat dialokasikan sepenuhnya untuk pembinaan substantif.

Sebagai proposisi konseptual, penerapan model ini secara bertahap dapat diuji mulai dari tiga langkah: pertama, pemetaan ulang instrumen PKG yang ada untuk memilah indikator administratif-terukur (dapat dipindahkan ke sistem digital) dan indikator relasional-kualitatif (tetap memerlukan observasi langsung); kedua, penjadwalan ulang kunjungan kelas agar frekuensinya tidak berkurang meski beban administratif berpindah ke sistem digital; dan ketiga, penyusunan panduan penggunaan data digital sebagai alat bantu identifikasi kebutuhan pembinaan (early warning system). Ketiga langkah ini

masih berupa proposisi yang perlu diuji melalui penelitian lapangan pada satuan pendidikan tertentu sebelum dapat direkomendasikan sebagai kebijakan operasional.

5. Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik Pengawasan Pendidikan Agama Islam

Sintesis literatur ini memiliki sejumlah implikasi kebijakan yang relevan bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan dinas pendidikan di tingkat daerah. Pertama, kebijakan digitalisasi supervisi yang selama ini cenderung bersifat generik lintas mata pelajaran perlu ditinjau ulang agar secara eksplisit mengakomodasi kekhasan guru PAI, misalnya melalui rubrik terpisah untuk aspek keteladanan dan pengamalan nilai keagamaan dalam instrumen PKG digital.

Kedua, kebijakan rekrutmen dan distribusi pengawas PAI perlu mempertimbangkan rasio ideal antara jumlah pengawas dan

jumlah guru binaan agar kunjungan kelas dapat dilakukan dengan frekuensi yang memadai. Rasio yang timpang, sebagaimana dilaporkan pada berbagai kajian mengenai keterbatasan waktu pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah (Slameto, 2016), berpotensi mendorong satuan pendidikan mengandalkan teknologi bukan sebagai pelengkap melainkan sebagai substitusi penuh atas kehadiran manusiawi supervisor.

Ketiga, penguatan kapasitas literasi digital bagi pengawas dan guru PAI senior perlu menjadi bagian tidak terpisahkan dari kebijakan digitalisasi supervisi, bukan sekadar penyediaan aplikasi tanpa pendampingan penggunaan. Prinsip supervisi klinis developmental yang menempatkan guru sebagai mitra dalam proses perbaikan pengajaran (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2017) sepatutnya menjadi prinsip desain yang dipegang teguh

pula ketika teknologi diperkenalkan ke dalam proses supervisi guru PAI, agar transformasi digital tidak berujung pada dehumanisasi hubungan pembinaan.

6. Keterbatasan Kajian

Sebagai kajian pustaka, artikel ini memiliki keterbatasan yang perlu ditegaskan. Pertama, seluruh analisis bersumber dari temuan penelitian pada konteks dan lokasi yang berbeda-beda, yang sebagian besar tidak secara spesifik meneliti guru PAI, sehingga generalisasi perbandingan antarteknik supervisi bersifat tentatif. Kedua, proposisi model supervisi hibrida yang diusulkan belum diuji secara empiris pada satuan pendidikan tertentu sehingga statusnya adalah hipotesis konseptual, bukan temuan lapangan. Ketiga, kajian ini belum menjangkau perspektif peserta didik yang turut merasakan dampak dari kualitas pembinaan guru PAI. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris—baik studi kasus kualitatif

dengan wawancara dan observasi langsung pada satuan pendidikan tertentu, maupun desain campuran (mixed-methods)—sangat disarankan untuk menguji proposisi model hibrida ini secara lebih terukur dan sah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, kajian ini menyimpulkan bahwa teknik supervisi klasikal dan supervisi berbasis teknologi memiliki area keunggulan yang berbeda dan berpotensi saling melengkapi dalam penilaian kinerja guru PAI, bukan berada dalam relasi kompetitif untuk saling menggantikan. Supervisi klasikal dilaporkan lebih valid dalam menilai dimensi kepribadian dan sosial-keagamaan guru PAI karena mengandalkan kehadiran, dialog, dan pengamatan kontekstual, namun dibatasi oleh keterbatasan waktu, rasio pengawas, dan potensi subjektivitas. Supervisi berbasis teknologi unggul dalam efisiensi, jangkauan, dan pendokumentasian longitudinal untuk dimensi pedagogik-profesional yang bersifat teknis-terukur, namun berisiko mereduksi penilaian menjadi sekadar

kepatuhan administratif apabila diterapkan tanpa mempertimbangkan kekhasan profesi guru PAI.

Kontribusi utama kajian ini adalah proposisi model supervisi hibrida yang bersifat konseptual, yang secara eksplisit membagi ranah penilaian berdasarkan kesesuaian epistemologis antara jenis kompetensi dan teknik supervisi. Karena disusun melalui studi kepustakaan, model ini masih memerlukan pengujian empiris melalui penelitian lapangan—baik pada satu satuan pendidikan tertentu maupun secara komparatif antarsekolah—sebelum dapat direkomendasikan sebagai pedoman operasional. Penelitian lanjutan disarankan menguji proposisi ini secara empiris, termasuk mengembangkan instrumen PKG digital yang secara khusus memuat rubrik keteladanan dan sosial-keagamaan bagi guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2013). Implementasi supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran pada guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3. *Tautan:* <http://pasca.undiksha.ac.id>
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326. *Tautan:* <https://citeus.um.ac.id/jptpp/vol1/iss12/9/>
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar supervisi*. Rineka Cipta.
- Firman. (2024). Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9035–9044. *Tautan:* <https://jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/jrpp>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2017). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education. *Tautan:* <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/supervision-and-instructional-leadership-a-developmental-approach/P200000009874>
- Hartati, H. (2019). Implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 96–112. *Tautan:* <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/600>
- Idris, M., Pujiarman, Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi supervisi akademik berbasis teknologi digital dalam

- meningkatkan kompetensi profesional guru di era Society 5.0. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2). <https://doi.org/10.33627/es.v8i2.4094> Tautan: <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/4094>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (T. R. Rohidi, Ed. & Trans.). UI Press.
- Nurqozin, M., Samsu, & Putra, D. (2023). Pembelajaran berbasis media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4). Tautan: <https://jurnalididaktika.org/content/s/index>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Petunjuk Teknis Penilaian Kinerja Guru dan Pengawas Pendidikan Agama Islam. (Lengkapi nomor dan tahun Permenag yang berlaku sesuai edisi terbaru saat naskah disusun).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pedoman Penilaian Kinerja Guru dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. (Lengkapi nomor dan tahun Permendikbud yang berlaku sesuai edisi terbaru saat naskah disusun).
- Sahertian, P. A. (2010). Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Rineka Cipta.
- Slameto. (2016). Supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 1–12. Tautan: <https://ejournal.uksw.edu/kelola>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tautan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>